

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Rahman et al., (2025) dalam penelitian yang berjudul “ **Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Pada Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sungai Durait Hilir, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ditemukan beberapa permasalahan, seperti ketidaktepatan pendataan dan penentuan sasaran, di mana masih ada penerima yang tidak layak sementara keluarga miskin lainnya belum terdata. Ditemukan pula penyalahgunaan dana bantuan untuk kebutuhan non-prioritas, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive. Hasil menunjukkan bahwa efektivitas Program Keluarga Harapan Pada Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai utara tergolong cukup efektif dilihat dari beberapa aspek yaitu: Pertama, pemahaman program dengan indikator pemahaman program belum efektif, sumber informasi belum efektif. Kedua, tepat sasaran dengan indikator ketepatan sasaran

belum efektif, kesesuaian program efektif. Ketiga, tepat waktu dengan indikator kesesuaian waktu efektif, keberlanjutan program efektif. Keempat, tercapainya tujuan cukup efektif Kelima, perubahan nyata dengan indikator perubahan kondisi masyarakat efektif, kebermanfaatan program efektif. Faktor yang mempengaruhi berupa faktor penghambat, meliputi validasi data yang kurang akurat, rendahnya kesadaran penerima bantuan dan ketergantungan terhadap program. Dan faktor pendorongnya meliputi, pemahaman masyarakat, kerjasama antar pihak dan kesadaran penerima manfaat. Upaya perbaikan meliputi pembaruan data, pendampingan khusus, kerja sama antar pihak, dan peningkatan literasi program. Hasil ini menegaskan pentingnya sosialisasi yang terarah dan pengawasan yang lebih ketat agar tujuan PKH dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Perbandingan antara penelitian Rahman et al. (2025) dengan penelitian ini terlihat pada lokasi, fokus, dan cara melihat efektivitas program. Dari segi lokasi, penelitian Rahman et al. dilakukan di Desa Sungai Durait Hilir, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Babirik Hulu. Perbedaan lokasi ini tentu memberikan kondisi sosial dan permasalahan yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh juga tidak sama. Selain itu, penelitian Rahman et al. cenderung menilai efektivitas program secara umum dan menyimpulkan bahwa PKH sudah cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti ketidaktepatan sasaran dan penyalahgunaan dana. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada kondisi nyata di lapangan dan

menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih belum optimal, terutama dalam hal ketepatan sasaran, pemanfaatan dana, serta belum adanya perubahan yang signifikan pada pola belajar dan prestasi anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas secara umum, tetapi juga lebih kritis dalam mengkaji kesenjangan antara tujuan program dengan pelaksanaannya di masyarakat.

2. Rahmah et al., (2024) dalam penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**. Kemiskinan di Indonesia semakin tinggi setiap tahun maka pemerintah memberikan bantuan salah satunya melalui PKH, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan faktor yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan program PKH di desa Hakurung sudah berjalan efektif dapat dilihat dari indikator: Pertama, Keberhasilan Program pada indikator tujuan program dan perencanaan dalam program dan pelaksanaan program dalam program PKH sudah efektif,. Kedua, Keberhasilan sasaran terlihat pada indikator ketepatan sasaran kurang efektif , indikator hasil program sudah efektif dan indikator SOP sudah efektif. Ketiga, Kepuasan terhadap program terlihat pada indikator kepuasan masyarakat terhadap petugas pelaksana kurang efektif dan indikator kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program sudah efektif. Keempat, Tingkat input dan output terlihat pada indikator

dana program cukup baik, dan indikator mengenai terpenuhinya kouta penerima penerima PKH sudah efektif. Kelima, Pencapaian tujuan menyeluruh terlihat pada indikator mengenai strategi kegiatan dan indikator penilaian organisasi sudah efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor pendorong adanya petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan operasional, meliputi : Data penerima PKH tidak sesuai dengan kriteria masyarakat tidak mampu dan Dana PKH tidak digunakan sebagaimana mestinya karena kurangnya edukasi.

Perbandingan antara penelitian Rahmah et al. (2024) dengan penelitian ini terlihat dari perbedaan lokasi, pendekatan teori, dan fokus analisis. Penelitian Rahmah et al. dilakukan di Desa Hakurung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Perbedaan lokasi ini menyebabkan adanya perbedaan kondisi lapangan dan karakteristik permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, penelitian Rahmah et al. menggunakan teori Campbell yang cenderung menilai efektivitas dari sisi organisasi, seperti keberhasilan program, kepuasan masyarakat, serta input dan output. Hasilnya menunjukkan bahwa program PKH sudah berjalan efektif secara umum. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori Sutrisno yang lebih menekankan pada pelaksanaan program secara langsung di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah program berjalan, tetapi juga menilai sejauh mana

program benar-benar tepat sasaran, dimanfaatkan sesuai tujuan, dan memberikan dampak nyata.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi Program Keluarga Harapan (PKH), pelaksanaan penyaluran bantuan, ketepatan penerima manfaat, serta pengaruh program terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada bagaimana program dilaksanakan oleh pemerintah dan pendamping PKH serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas PKH dengan melihat kesesuaian antara tujuan program dan kondisi pelaksanaannya di lapangan masih terbatas. Padahal, efektivitas suatu program tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan dan tersalurkannya bantuan kepada masyarakat, tetapi juga perlu dilihat dari sejauh mana bantuan tersebut dimanfaatkan sesuai dengan tujuan program dan memberikan perubahan nyata bagi keluarga penerima manfaat.

Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji pemanfaatan bantuan oleh keluarga penerima manfaat sebagai bagian dari penilaian efektivitas Program Keluarga Harapan, khususnya dalam mendukung pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, terdapat kesenjangan

antara kajian yang lebih banyak melihat keberhasilan program dari sisi pelaksanaan dengan kebutuhan untuk melihat apakah tujuan program benar-benar tercapai melalui pemanfaatan bantuan oleh keluarga penerima manfaat.

Penelitian ini memiliki kebaharuan (*novelty*) dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengkaji efektivitas Program Keluarga Harapan dengan menggunakan lima indikator efektivitas menurut Sutrisno, sehingga efektivitas program dianalisis secara lebih menyeluruh dan tidak hanya berdasarkan keberhasilan penyaluran bantuan. Kedua, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan dan penyaluran bantuan PKH, tetapi juga mengkaji kesesuaian pemanfaatan bantuan oleh keluarga penerima manfaat dalam mendukung pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan Program Keluarga Harapan dengan pelaksanaan program di tingkat desa, khususnya pada konteks Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Penelitian ini perlu dilakukan karena efektivitas Program Keluarga Harapan perlu dilihat tidak hanya dari terlaksananya program dan tersalurkannya bantuan, tetapi juga dari ketercapaian tujuan program bagi keluarga penerima manfaat dan juga sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan PKH di Desa Babirik Hulu sehingga dapat diketahui sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang lebih kritis dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan mengenai efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH).

Adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas PKH, serta melengkapi penelitian sebelumnya dengan melihat kondisi yang berbeda dan menambahkan fokus kajian yang lebih spesifik.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Menurut Steers (dalam Wulandari et al., 2024:9) efektivitas adalah mengerjakan sesuatu dengan akurat, tepat waktu, obyektif dan menyeluruh sesuai dengan tujuan organisasi.

Definisi efektivitas menurut Robbins (dalam Zohriah, 2023: 90) adalah sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Maksudnya adalah efektivitas merupakan suatu standar pengukuran untuk melihat tingkat keberhasilan suatu organisasi/lembaga dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

The Liang Gie (dalam Purwanti, 2022:42) berpendapat bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki. Maka orang itu

dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikendaki.

Siagian (dalam Annas, 2017:74) berpendapat bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya.

Pandangan lain di kemukakan oleh Sughandha (dalam Annas, 2017:74) bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Winardi (dalam Purwanti, 2022:46) menjelaskan bahwa efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu. Apabila kita analisa kutipan ini, maka efektivitas adalah hasil yang diperoleh seorang pekerja dan dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut.

Menurut pandangan Dunn (dalam Heri, 2020:183), efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Halim (dalam Ekasari, 2020:20-21), efektivitas adalah hubungan antara output pusat tanggung jawabnya dan tujuannya. Makin besar kontribusi output terhadap tujuan, makin efektiflah satu unit tersebut.

James L. Gibson dkk (dalam Pasolong, 2022:4), mengatakan

bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Keban menambahkan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Adapun Martoyo (dalam Wijayanti, 2018:97), memberikan definisi efektivitas dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan, Dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki merupakan tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Menurut (Zohriah, 2023:90), “yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas berada pada pencapaian tujuan. Artinya sebelum program baru dapat dikatakan efektif jika tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai, sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketika tujuan atau sasaran tersebut tercapai, maka akan menimbulkan dampak positif sebagaimana yang diharapkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan, maka hal itu dikatakan tidak efektif”.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan cara untuk mengukur program atau suatu kegiatan apakah sudah mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Adapun pada penelitian ini, efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu. Efektivitas tersebut berkaitan dengan sejauh mana program bantuan sosial yang diberikan pemerintah kepada masyarakat miskin dapat terlaksana sesuai dengan tujuan program, yaitu meningkatkan kesejahteraan, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Efektivitas pelaksanaan program ini dilihat dari ketepatan sasaran penerima

bantuan, pemanfaatan dana bantuan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan program, serta pengaruh program terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Selain itu, efektivitas PKH juga dapat dilihat dari perubahan pola asuh dan pola belajar anak dalam keluarga penerima manfaat yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar anak. Efektivitas tersebut dilihat dari pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, serta perubahan nyata.

b. Indikator Efektivitas

Terdapat beberapa aspek untuk melihat efektivitas sebuah program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muasaroh (dalam Nasrullah et al., 2021:67) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat di jelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- 1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pelayanan akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pelayanan yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
- 3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan pelayanan, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari kepuasan pengguna.

Unsur-unsur dari kriteria efektivitas menurut Makmur (dalam Sawir, 2020:126), yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penentuan waktu
- 2) Ketepatan perhitungan biaya
- 3) Ketepatan dalam pengukuran keberhasilan
- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan
- 5) Ketepatan berpikir
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan
- 8) Ketepatan sasaran

Sedangkan menurut Cahyono (dalam Saputrie et al., 2022:10) unsur yang dapat mempengaruhi efektivitas program diantaranya adalah unsur sumber daya manusia, unsur sumber daya bukan manusia, dan unsur hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

Penelitian ini memaknai efektivitas sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas tersebut mengacu pada perpaduan aspek dan unsur yang mempengaruhi jalannya program. Dari sisi aspek, efektivitas dilihat dari kemampuan program dalam menjalankan fungsi dan perannya secara optimal, kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan di lapangan, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, serta tercapainya tujuan program sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, dari sisi unsur, efektivitas dipengaruhi oleh ketepatan dalam berbagai hal, seperti waktu penyaluran bantuan, penentuan sasaran penerima manfaat, penggunaan dana, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Efektivitas PKH tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pelaksanaan, ketepatan dalam pengelolaan, serta kesesuaian antara perencanaan dengan hasil yang dicapai.

c. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

1) Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Menurut Price (dalam Amrizal et al., 2018:44-45), pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat

memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Menurut Cunningham (dalam Amrizal et al., 2018:45-46), Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor yang mempengaruhi efektivitas Menurut Campbell J.P (Sawir, 2020:127-128), menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yaitu :

1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan. Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan

penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat *input* dan *output*

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Budiani (dalam Bafelanna, 2021:33), menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program: sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program: kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program: sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program: Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Sutrisno (dalam Hadjati et al., 2024:166-173), terdapat beberapa pengukuran efektivitas secara umum dan yang menonjol, Adapun indikator efektivitas menurut Sutrisno adalah sebagai

berikut::

1) Pemahaman Program

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggara dengan lancar pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program dengan baik.

Pemahaman ini juga mencakup sejauh mana masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya dalam program. Tingkat pemahaman yang baik akan meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan serta meningkatkan partisipasi aktif dari penerima program.

2) Tepat Sasaran

Fokus ketepatan sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif.

Ketepatan sasaran juga dipengaruhi oleh keakuratan data penerima dan proses verifikasi di lapangan. Jika data yang digunakan tidak valid, maka program berpotensi salah sasaran dan mengurangi efektivitasnya.

3) Tepat Waktu

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan jadwal pelaksanaan, tetapi juga dengan konsistensi penyaluran program. Keterlambatan yang berulang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut.

4) Tercapainya Tujuan

Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian tujuan program, fokus ketercapaian tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketercapaian tujuan juga dapat dilihat dari kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan program.

5) Perubahan Nyata

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauhmana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Perubahan nyata dapat diamati dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti perubahan kondisi ekonomi, peningkatan kualitas hidup, serta perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak. Sebagaimana dikemukakan oleh S. P. Siagian

(dalam Amrizal et al., 2018:51-53), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan

sebelumnya. Dari beberapa literatur ilmiah mengemukakan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas juga bisa diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno sebagai dasar analisis karena dianggap paling sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan. Permasalahan seperti belum tepatnya sasaran penerima bantuan, pemanfaatan dana yang belum sesuai tujuan, serta belum terlihatnya perubahan yang signifikan pada penerima program menunjukkan bahwa efektivitas program perlu dilihat dari sisi pelaksanaan dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Teori Sutrisno dipilih karena memiliki indikator yang lebih sederhana dan mudah dipahami, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Indikator tersebut mampu menggambarkan kondisi di lapangan secara lebih jelas dan konkret. Dibandingkan dengan teori lain yang cenderung lebih luas dan berfokus pada aspek organisasi, teori ini lebih relevan digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di masyarakat.

2. Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan adalah sebuah program pemerintah di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dan rentan secara finansial. Kemiskinan juga menjadi isu penting yang menjadi permasalahan serius oleh setiap negara di dunia. Isu kemiskinan akan terus menjadi persoalan yang tidak akan pernah hilang di dunia ini. Dimensi kemiskinan sangatlah luas dan bisa terjadi dimana saja. Kemiskinan biasa terjadi pada siapa saja, baik ditingkat usia maupun ditingkat pendapatannya. Kesenjangan dan komitmen negara-negara tersebut ditunjukkan dengan masuknya pengurangan kemiskinan sebagai salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang tujuannya adalah tanpa kemiskinan. Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis (Nasution, 2025:2).

Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI.

PKH menjadi salah satu bagian dari program prioritas pembangunan, diharapkan dapat mempercepat penanggulangan

kemiskinan dasar, mengupayakan peningkatan umur harapan hidup penduduk, membaiknya sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan, serta membaiknya tingkat ekonomi masyarakat miskin, menjadi sangat strategis untuk diimplementasikan secara nasional. Kedepannya PKH diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan dan kesehatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa program keluarga harapan adalah suatu program pemerintah yang didalamnya terdapat bantuan tunai bersyarat dipergunakan untuk kebutuhan pokok keluarga penerima manfaat.

b. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Tujuan umum PKH adalah mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas SDM, dan merubah perilaku RTSM yang relatif kurang mendukung peningkatan kesejahteraan. Tujuan tersebut sekaligus sebagai upaya mempercepat target millenium development goals (MDGs).

Tujuan PKH menurut Nasution (2025:5) adalah:

- 1) Meningkatkan taraf hidup KPM;
- 2) Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan;
- 3) Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan sosial;
- 4) Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada KPM;
- 5) Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, manfaat PKH adalah:

- 1) Dalam jangka pendek yaitu, memberikan *income effect* melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga miskin;
- 2) Dalam jangka panjang dapat memutus rantai kemiskinan RTM melalui peningkatan kualitas kesehatan atau nutrisi, pendidikan dan kapasitas pendapatan anak (*price effect*), dan memberikan kepastian akan masa depannya (*insurance effect*).
- 3) Merubah perilaku keluarga miskin yang relatif mendukung peningkatan kesejahteraan antara lain disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai hak, manfaat, keuntungan dan kesempatan, serta tingginya biaya tidak langsung (transport, seragam, dan lain-lain), dan *opportunity cost* (anak bekerja lebih “menguntungkan” dari pada bersekolah);
- 4) Peningkatan kualitas pelayanan publik melalui *complementary* perbaikan layanan pendidikan dan kesehatan (*supply side*), sekaligus penguatan desentralisasi, serta;
- 5) Percepatan pencapaian MDGs, melalui indikator kemiskinan, pendidikan, kesehatan ibuhamil, pengurangan kematian balita, dan peningkatan kesetaraan gender.

c. Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)

Penerima PKH dapat dibedakan berdasarkan komponen, yaitu komponen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Setiap komponen memiliki kriteria penerima yang berbeda sesuai

dengan kondisi dan ketentuan yang berlaku. Adapun rincian setiap komponen adalah sebagai berikut:

1) Komponen Kesehatan

Kriteria penerima PKH komponen kesehatan adalah berikut ini:

a) Ibu hamil/nifas/menyusui

Ibu hamil/nifas/menyusui adalah kondisi yang sedang mengandung kehidupan baru dengan jumlah kehamilan yang dibatasi dan/atau berada dalam masa menyusui.

b) Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak di hitung dari ulang tahun terakhir) yang belum bersekolah.

2) Komponen Pendidikan

Kriteria penerima PKH komponen pendidikan yakni anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah seorang anak dengan usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar, yang menempuh tingkat pendidikan SD/Mi sederajat atau SMP/Mts sederajat, dan/atau SMA/MA sederajat.

3) Komponen Kesejahteraan Sosial

Kriteria penerima PKH komponen kesejahteraan sosial diberikan kepada KPM yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan program. Komponen ini diberikan sebagai bentuk perlindungan sosial. Adapun kriteria penerima PKH

komponen kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

a) Lanjut Usia

Seseorang berusia lanjut yang tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

b) Penyandang Disabilitas Berat

Penyandang disabilitas berat adalah penyandang disabilitas yang kedisabilitasannya sudah tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan atau sepanjang hidupnya tergantung orang lain dan tidak mampu menghidupi diri sendiri tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

Secara lebih terperinci, penerima bantuan PKH adalah keluarga penerima manfaat yang memenuhi minimal satu kriteria kepesertaan PKH, yaitu:

- 1) Memiliki ibu hamil/nifas/anak balita;
- 2) Memiliki anak usia dini 0-6 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah);
- 3) Anak usia SD/MI/Paket A/SDLB (usia 7-12 tahun);
- 4) Anak SLTP/MTs/Paket B/SMLB (usia 12-15 tahun);
- 5) Anak SLTA/MA/Paket C (Usia 15-18 tahun);
- 6) Seseorang yang sudah berusia lanjut sekitar usia 60 tahun ke atas;
- 7) Seseorang yang termasuk kategori penyandang disabilitas berat.

d. Besaran Program Keluarga Harapan (PKH)

Besaran bantuan PKH disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Skenario PKH

No	Kategori	Indeks/Tahunan	Indeks/3 Bulan
1	Ibu hamil	Rp. 3.000.000	Rp. 750.000
2	Anak Usia Dini	Rp. 3.000.000	Rp. 750.000
No	Kategori	Indeks/Tahunan	Indeks/3 Bulan
3	Anak Sekolah SD	Rp. 900.000	Rp. 225.000
4	Anak Sekolah SMP	Rp. 1.500.000	Rp. 375.000
5	Anak Sekolah SMA	Rp. 2.000.000	Rp. 500.000
6	Lanjut Usia (60+)	Rp. 2.400.000	Rp. 600.000
7	Disabilitas Berat	Rp. 2.400.000	Rp. 600.000

Sumber: Pendamping PKH Desa Babirik Hulu 2026

Besaran bantuan pada setiap komponen KPM PKH berbeda-beda. Bantuan dana yang akan diberikan tersebut diatas, maksimal untuk 4 (empat) orang dalam satu keluarga penerima bantuan. Keluarga penerima manfaat PKH harus masuk ke dalam kategori keluarga kurang mampu, keluarga miskin, dan keluarga yang rentan terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

e. Hak dan Kewajiban Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan

KPM PKH berhak mendapatkan:

- 1) Bantuan sosial PKH;

- 2) Pendampingan sosial PKH;
- 3) Pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial; dan
- 4) Program bantuan komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Seluruh anggota keluarga peserta PKH memiliki kewajiban memenuhi komitmen berdasarkan kriteria komponen masing-masing sebagai berikut:

- 1) Anggota keluarga, yang termasuk dalam kategori ibu hamil/menyusui dan anak berusia nol sampai dengan enam tahun, wajib memeriksakan kesehatan pada fasilitas/layanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan.
- 2) Anggota keluarga, yang termasuk dalam kategori anak usia sekolah wajib belajar 12 tahun, wajib mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85% (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif.
- 3) Anggota keluarga, yang termasuk dalam kategori lanjut usia dan/atau penyandang disabilitas berat, wajib mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan
- 4) KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan.

Pelaksanaan PKH, penyerahan dana bantuan ini dilakukan oleh pendamping PKH. Pendamping merupakan pihak kunci yang

menjembatani penerima manfaat dengan pihak-pihak lain yang terlibat di tingkat kecamatan maupun program di tingkat kabupaten/kota. Tugas pendamping didalamnya melakukan sosialisasi, pengawasan, dan mendampingi para penerima manfaat dalam memenuhi komitmennya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu penelitian. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan sintesis dari berbagai teori, fakta empiris, hasil observasi, serta kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan sehingga arah, fokus, dan tujuan penelitian menjadi lebih jelas serta sistematis. Selain itu, kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk membantu keluarga miskin dan rentan melalui pemberian bantuan sosial bersyarat. Pelaksanaan program ini tidak hanya bertujuan mengurangi beban pengeluaran keluarga

penerima manfaat, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan, yang menyatakan bahwa PKH bertujuan meningkatkan taraf hidup keluarga miskin dan rentan melalui peningkatan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang dilaksanakan secara terencana, terarah, berkesinambungan, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori efektivitas program dalam sektor publik. Teori ini digunakan sebagai landasan sejauh mana pelaksanaan Program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun dimensi-dimensi untuk mengukur efektivitas menurut Sutrisno dalam (Hadjati et al., 2024:166-173) yaitu:

1. Pemahaman Program

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggara dengan lancar, pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program dengan baik.

2. Tepat Sasaran

Fokus ketepatan sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif.

3. Tepat Waktu

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tercapainya Tujuan

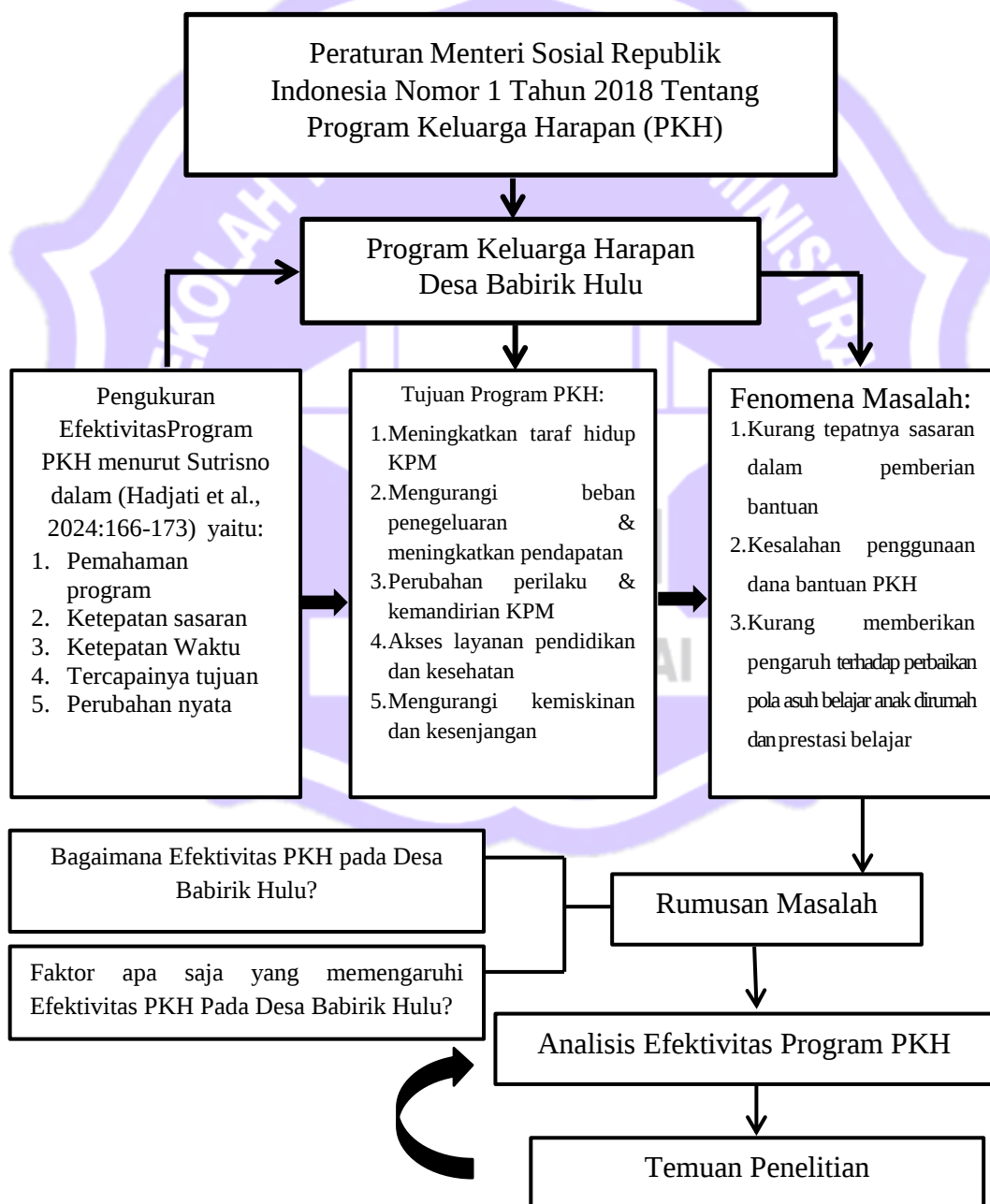
Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian tujuan program, fokus ketercapaian tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Perubahan Nyata

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauhmana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hubungan antara teori, indikator penelitian, dan fokus penelitian, maka alur kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Harapannya, kegiatan PKH efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, dana bantuan dimanfaatkan sesuai tujuan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan

↓
Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara



Kerangka pemikiran ini diawali dari Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018, yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Aturan ini mengatur tujuan, sasaran, serta mekanisme pemberian bantuan kepada masyarakat. Berdasarkan aturan tersebut, kemudian dilaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Babirik Hulu sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Selanjutnya, pelaksanaan program mengarah pada tujuan program PKH, yaitu meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat, mengurangi beban pengeluaran, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta mengurangi kemiskinan. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan ditemukan berbagai fenomena masalah, seperti belum tepatnya sasaran penerima bantuan, penggunaan dana yang belum sesuai dengan ketentuan, serta belum adanya perubahan yang signifikan terhadap pola belajar dan prestasi anak. Selain itu, efektivitas program dianalisis menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno, yang meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga bagian tersebut, yaitu tujuan program, fenomena di lapangan, dan indikator efektivitas menurut Sutrisno, saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami pelaksanaan PKH secara menyeluruh. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan tersebut, kemudian disusun rumusan masalah. Permasalahan seperti ketidaktepatan sasaran,

pemanfaatan dana yang belum sesuai tujuan, serta belum optimalnya dampak program menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini benar-benar berasal dari kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, dari rumusan masalah tersebut dilakukan analisis efektivitas program PKH. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan temuan penelitian, yang menggambarkan kondisi nyata efektivitas program di Desa Babirik Hulu. Temuan tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) secara keseluruhan.

Pada akhirnya, diharapkan program PKH dapat berjalan lebih efektif, tepat sasaran, dana digunakan sesuai tujuan, serta mampu memberikan perubahan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Panah ke atas dalam kerangka pemikiran menunjukkan adanya proses umpan balik (*feedback*). Fenomena yang terjadi di lapangan tidak hanya diamati, tetapi juga menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Selain itu, proses analisis dilakukan dengan membandingkan antara indikator efektivitas menurut Sutrisno, tujuan program, dan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian juga tidak berhenti pada kesimpulan saja, tetapi dapat menjadi masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program agar lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.